



Membangun Kurikulum Kewirausahaan yang Inklusif: Peran Strategis Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Intensi Mahasiswa untuk Berwirausaha

Ahembang¹, Grace Yulianti²

¹ Accounting, STIE Kasih Bangsa, Jakarta, Indonesia

² Management, STIE Kasih Bangsa, Jakarta, Indonesia

Email : hembang@stiekasihbangsa.ac.id, grace@stiekasihbangsa.ac.id.

Abstrak. Kajian literatur kualitatif ini mengeksplorasi peran strategis literasi keuangan dalam meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa dalam kerangka kurikulum kewirausahaan yang inklusif. Studi ini mensintesis temuan empiris dari berbagai konteks pendidikan dan sosial ekonomi, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan secara signifikan memperkuat efikasi diri dan persepsi kontrol perilaku mahasiswa—dua determinan utama dari niat berwirausaha. Selain itu, kurikulum kewirausahaan yang inklusif dan mengintegrasikan literasi keuangan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, keterlibatan komunitas, dan pemanfaatan alat keuangan digital terbukti mampu mendorong kesiapan berwirausaha yang lebih tinggi. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan kurikulum semacam ini secara merata, khususnya di kalangan mahasiswa yang kurang terlayani. Kajian ini menekankan pentingnya pengembangan program pendidikan tinggi yang lebih aksesibel dan sensitif terhadap konteks lokal, yang menggabungkan kompetensi finansial dengan praktik pedagogis yang inklusif.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Intensi Berwirausaha, Kurikulum Inklusif, Pendidikan Tinggi, Pendidikan Kewirausahaan

Abstract. This qualitative literature review explores the strategic role of financial literacy in enhancing university students' entrepreneurial intentions within the framework of inclusive entrepreneurship curricula. The study synthesizes empirical findings from diverse educational and socio-economic contexts, revealing that financial literacy significantly strengthens students' self-efficacy and behavioral control—key determinants of entrepreneurial intention. Furthermore, inclusive entrepreneurship curricula that integrate financial literacy through experiential learning, community engagement, and digital financial tools are found to foster greater entrepreneurial readiness. However, gaps remain in the equitable implementation of such curricula, particularly in underserved student populations. The review underscores the need for higher education institutions to develop more accessible and context-sensitive programs that combine financial competence with inclusive pedagogical practices.

Keywords: Financial Literacy, Entrepreneurial Intention, Inclusive Curriculum, Higher Education, Entrepreneurship Education

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berubah serta tantangan pengangguran kaum muda, pendidikan kewirausahaan menjadi pilar strategis dalam mempersiapkan mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan ekonomi melalui kegiatan wirausaha (Kuratko, 2005; Fayolle, 2018). Pendidikan kewirausahaan

tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan dan keterampilan bisnis, tetapi juga mengembangkan intensi berwirausaha sebagai prediktor utama perilaku kewirausahaan di masa depan (Liñán & Chen, 2009; Kautonen, Van Gelderen, & Fink, 2015).

Namun demikian, kajian terbaru menyoroti bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan belum sepenuhnya menyentuh dimensi-dimensi kognitif spesifik yang berkontribusi terhadap pembentukan intensi tersebut (Ahmed, Klobas, & Klobas, 2017; Heuer & Kolvereid, 2014). Salah satu dimensi yang belakangan ini mendapatkan perhatian khusus adalah literasi keuangan, yaitu kapasitas seseorang dalam memahami konsep keuangan dasar serta membuat keputusan keuangan yang efektif (Huston, 2012; Lusardi, Michaud, & Mitchell, 2017). Literasi keuangan terbukti berpengaruh terhadap perilaku finansial, pengambilan risiko, dan, yang lebih relevan, intensi untuk menjadi wirausaha (Allgood & Walstad, 2016; Thevenet & Hamelin, 2025). Mata pelajaran kewirausahaan dan lingkungan pergaulan mempengaruhi motivasi berwirausaha siswa SMKS Al – Hamidiyah (Benardi et al., 2021).

Penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Thevenet dan Hamelin (2025) terhadap 8.274 mahasiswa universitas di Prancis menunjukkan bahwa literasi keuangan, baik dalam bentuk objektif (pengetahuan dasar keuangan) maupun subjektif (kepercayaan diri terhadap kemampuan keuangan pribadi), memiliki kaitan positif yang signifikan terhadap intensi berwirausaha. Di antara tiga indikator utama literasi keuangan, pemahaman terhadap risiko dan diversifikasi menjadi satu-satunya faktor objektif yang secara signifikan meningkatkan intensi tersebut. Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa literasi keuangan memainkan peran ganda: sebagai alat peningkat kompetensi aktual dan sebagai penguat keyakinan diri untuk memulai usaha.

Fenomena ini sejalan dengan gagasan bahwa intensi berwirausaha tidak hanya dibentuk oleh motivasi dan sikap positif, tetapi juga oleh keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengelola aspek krusial seperti keuangan (Krueger, Reilly, & Carsrud, 2000; Liñán, 2008). Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), persepsi terhadap kemampuan pribadi atau self-efficacy merupakan determinan penting dalam pembentukan niat untuk bertindak, termasuk dalam konteks kewirausahaan. Studi seperti yang dilakukan oleh Hsu et al. (2019) dan Kumar & Shukla (2022) menunjukkan bahwa persepsi kompetensi finansial meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk memulai

bisnis, bahkan ketika sumber daya eksternal terbatas. Terdapat pengaruh implementasi Taxonomi Bloom pada mata kuliah kewirausahaan terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Selain itu, adanya pengaruh kompetensi dosen terhadap niat berwirausaha mahasiswa (Ruslaini et al., 2022).

Menariknya, literasi keuangan tidak hanya relevan dalam konteks perencanaan bisnis, tetapi juga dalam menyikapi tantangan struktural yang dihadapi mahasiswa, seperti akses terhadap pembiayaan, risiko kebangkrutan, dan pengelolaan kas yang berkelanjutan (Berger & Udell, 2006; Ayyagari, Demirgüç-Kunt, & Maksimovic, 2008). Ketika mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep ini, mereka lebih siap menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dunia usaha (Brau, Holmes, & Israelsen, 2019; Grohmann, Klühs, & Menkhoff, 2018).

Dalam konteks Indonesia, urgensi pengembangan kurikulum kewirausahaan yang inklusif menjadi semakin mendesak. Tingkat partisipasi kewirausahaan masih terhambat oleh berbagai faktor, termasuk rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pemuda (Global Entrepreneurship Research Association, 2018). Literasi keuangan yang rendah tidak hanya menghambat kemampuan mahasiswa dalam merancang model bisnis yang berkelanjutan, tetapi juga membatasi akses mereka terhadap instrumen pendanaan dan pengambilan keputusan yang rasional (Hussain, Salia, & Karim, 2018; Dahmen & Rodríguez, 2014).

Lebih jauh, pendekatan inklusif dalam pendidikan kewirausahaan menuntut adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan kontekstual dalam desain kurikulum (Hägg & Gabrielsson, 2020; Debarliev et al., 2022). Dalam kerangka ini, literasi keuangan tidak hanya harus diajarkan sebagai modul tersendiri, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam seluruh spektrum pelatihan kewirausahaan—dari tahap ideasi hingga pengelolaan usaha. Hal ini sesuai dengan temuan Bellofatto, D'Hondt, dan De Winne (2018), yang menekankan pentingnya pemahaman keuangan subjektif dalam membentuk keputusan investasi dan perilaku ekonomi.

Selain itu, penelitian oleh Anshika dan Singla (2022) dalam telaah sistematis mereka menyoroti bahwa peran literasi keuangan dalam konteks kewirausahaan masih terabaikan dalam banyak model pelatihan bisnis. Padahal, pendekatan yang menekankan

penguatan kapasitas keuangan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara intensi dan tindakan nyata berwirausaha (Åstebro, Herz, Nanda, & Weber, 2014).

Dari sudut pandang kebijakan pendidikan tinggi, terdapat urgensi untuk merumuskan pendekatan pedagogis yang mampu memperkuat dimensi literasi keuangan mahasiswa, tidak hanya melalui perkuliahan teoritis tetapi juga lewat simulasi bisnis, pengelolaan proyek keuangan riil, dan pembelajaran berbasis masalah (Kassean et al., 2015; Laviolette, Radu Lefebvre, & Brunel, 2012). Hal ini akan memungkinkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian finansial dalam konteks kewirausahaan.

Dengan memperhatikan kontribusi literasi keuangan terhadap pembentukan intensi berwirausaha, maka penelitian literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara sistematis bagaimana literasi keuangan, baik objektif maupun subjektif, dapat berperan strategis dalam membangun kurikulum kewirausahaan yang lebih inklusif dan efektif. Kajian ini akan mengintegrasikan temuan-temuan terkini dari berbagai studi empiris lintas negara, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, khususnya di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tidak hanya menekankan pada penciptaan peluang bisnis, tetapi juga menuntut peningkatan kapasitas literasi keuangan mahasiswa sebagai prasyarat penting dalam pengambilan keputusan wirausaha (Thevenet & Hamelin, 2025). Literasi keuangan berperan sebagai modal kognitif yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami, menilai, dan mengelola sumber daya finansial secara efektif, yang pada akhirnya meningkatkan niat mereka untuk memulai usaha (Anshika & Singla, 2022). Pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat kewirausahaan di SMK Negeri di wilayah Jakarta Pusat (Yulianti, G., Chaidir, M., & Permana, N., 2022).

Literasi keuangan sendiri memiliki dua dimensi penting, yakni literasi objektif dan literasi subjektif. Literasi objektif mencakup pengetahuan faktual tentang konsep keuangan seperti bunga majemuk, inflasi, dan risiko investasi (Lusardi & Mitchell, 2014), sedangkan literasi subjektif merujuk pada keyakinan individu atas kemampuan dirinya

dalam mengelola aspek keuangan (Allgood & Walstad, 2016). Dalam konteks kewirausahaan, literasi subjektif sering kali menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap intensi berwirausaha dibandingkan literasi objektif (Bellofatto et al., 2018).

Penelitian oleh Hsu et al. (2019) menunjukkan bahwa entrepreneurial self-efficacy, termasuk kepercayaan dalam mengelola keuangan, berkontribusi signifikan terhadap intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Temuan ini memperkuat model Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), di mana persepsi kontrol perilaku—dalam hal ini kepercayaan terhadap kemampuan finansial—berperan penting dalam memprediksi intensi berperilaku, termasuk dalam memulai bisnis.

Di sisi lain, literasi keuangan juga memiliki dampak dalam meningkatkan inklusi keuangan yang menjadi prasyarat dalam kewirausahaan berbasis keadilan sosial. Grohmann et al. (2018) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan tinggi lebih mampu mengakses sumber pembiayaan formal, seperti kredit usaha mahasiswa atau inkubator bisnis kampus. Akses ini sangat penting bagi kelompok mahasiswa dari latar belakang ekonomi marjinal agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan secara adil dan setara (Debarliev et al., 2022).

Dalam upaya membangun kurikulum kewirausahaan yang inklusif, beberapa studi menyarankan pentingnya mengintegrasikan pembelajaran finansial ke dalam pengalaman belajar kewirausahaan yang aplikatif (Kassean et al., 2015). Kurikulum kewirausahaan tidak cukup hanya berfokus pada aspek ideasi bisnis, tetapi juga harus mencakup pelatihan manajemen keuangan dasar, pengelolaan kas, penyusunan anggaran, dan strategi pembiayaan (Fayolle, 2018).

Penelitian oleh Laviolette et al. (2012) menunjukkan bahwa narasi pengalaman kewirausahaan yang mencakup aspek kegagalan dan keberhasilan finansial memberikan dampak positif terhadap efikasi diri mahasiswa, termasuk dalam dimensi keuangan. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogis berbasis storytelling dan experiential learning mampu memfasilitasi transfer pengetahuan finansial yang lebih bermakna dibandingkan dengan metode ceramah tradisional.

Lebih lanjut, studi sistematis oleh Anshika dan Singla (2022) menyebutkan bahwa kurangnya integrasi literasi keuangan dalam pendidikan kewirausahaan menyebabkan

rendahnya kesiapan finansial mahasiswa untuk menghadapi tantangan dunia usaha. Mereka menyoroti bahwa banyak kurikulum kewirausahaan masih bersifat normatif dan kurang mempertimbangkan kebutuhan keterampilan finansial praktis yang sangat dibutuhkan dalam konteks operasional bisnis sehari-hari.

Di Indonesia, studi oleh Nidar dan Bestari (2012) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa tergolong rendah, terutama pada aspek pengelolaan utang dan perencanaan investasi. Rendahnya literasi ini menjadi hambatan struktural dalam mendorong mahasiswa untuk secara aktif berwirausaha, khususnya dalam mengakses modal awal dan mengelola keuangan usaha.

Penelitian oleh Tormo-Carbó et al. (2023) dalam konteks Eropa juga mendukung pentingnya penguatan literasi keuangan dalam mendorong inklusi kewirausahaan. Mereka menyatakan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan keuangan yang baik lebih cenderung melihat kewirausahaan sebagai alternatif karier yang realistis dan mampu menavigasi risiko finansial dengan lebih bijak.

Penelitian oleh Dahmen dan Rodríguez (2014) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya penting pada tahap awal intensi wirausaha, tetapi juga menentukan keberlangsungan usaha jangka panjang. Usaha kecil yang dikelola oleh individu dengan pemahaman keuangan memadai menunjukkan tingkat kegagalan yang lebih rendah. Strategi pemasaran Islam, termasuk branding Islam dan pemasaran halal, berkontribusi secara signifikan dalam membangun loyalitas konsumen dan keberlanjutan bisnis (Santoso, S., & Ruslaini, 2022).

Dari sisi kebijakan pendidikan, integrasi literasi keuangan dalam kurikulum kewirausahaan menjadi strategi inklusif yang memungkinkan mahasiswa dari latar belakang ekonomi berbeda untuk memiliki level playing field yang setara (Debarliev et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis kapabilitas (Sen, 1999), di mana pendidikan ditujukan untuk memperluas pilihan nyata individu melalui pemberdayaan finansial.

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan tersebut, literasi keuangan dapat dipandang sebagai jembatan antara niat dan tindakan kewirausahaan. Tanpa kompetensi finansial, niat mahasiswa untuk berwirausaha cenderung terhambat oleh rasa takut

terhadap risiko ekonomi, ketidakmampuan mengelola kas, atau kegagalan dalam menyusun strategi pembiayaan yang tepat (Thevenet & Hamelin, 2025).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literature review sistematis untuk mengkaji keterkaitan antara kurikulum kewirausahaan yang inklusif, literasi keuangan, dan intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Literature review sebagai metode dipilih karena mampu mengungkap pola konseptual, kesenjangan teori, dan kontribusi empiris dari studi-studi sebelumnya dalam satu kerangka sintesis yang terstruktur (Snyder, 2019). Pendekatan ini relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual dan teoritis, terutama dalam konteks multidisipliner seperti kewirausahaan, pendidikan, dan literasi keuangan.

Proses identifikasi literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis di basis data akademik bereputasi, dengan menggunakan kata kunci gabungan dalam bahasa Inggris dan Indonesia: "entrepreneurship curriculum", "financial literacy", "entrepreneurial intention", "inclusive education", serta "student entrepreneurship". Rentang waktu publikasi yang digunakan adalah dari tahun 2012 hingga 2025 guna menangkap dinamika dekade terakhir yang relevan dengan transformasi pendidikan tinggi dan kewirausahaan digital (Tranfield et al., 2003).

Kriteria inklusi ditetapkan untuk menyaring artikel yang: Ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, Terindeks di jurnal bereputasi (Q1–Q3), Mengandung fokus empiris atau teoritis yang relevan dengan literasi keuangan dan intensi kewirausahaan mahasiswa, Memberikan implikasi pendidikan atau kebijakan dalam pengembangan kurikulum kewirausahaan. Artikel yang bersifat non-peer-reviewed, tidak menyajikan data empiris, atau hanya membahas literasi keuangan dalam konteks rumah tangga dikeluarkan dari daftar analisis (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015).

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik kualitatif, yang memungkinkan pengelompokan dan penafsiran tema-tema kunci berdasarkan kemunculan pola naratif dalam berbagai literatur (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema utama yang diekstraksi meliputi: (1) hubungan antara literasi keuangan dan intensi berwirausaha, (2) peran kurikulum dalam membentuk kapabilitas kewirausahaan, (3) aspek inklusivitas dalam pendidikan kewirausahaan, serta (4) pendekatan pedagogis dalam pembelajaran literasi keuangan.

Proses pengkodean dilakukan secara manual dan terbuka, mengikuti prosedur yang diadaptasi dari pendekatan grounded theory untuk mengeksplorasi keterkaitan antara konsep secara induktif (Corbin & Strauss, 2015). Artikel dianalisis satu per satu untuk mengidentifikasi konsep-konsep sentral, hubungan antar-variabel, dan proposisi teoritis yang muncul secara konsisten di berbagai konteks negara dan latar belakang institusional.

Untuk menjamin validitas sintesis literatur, peneliti menerapkan prinsip transparansi dalam pelaporan proses pencarian dan seleksi literatur, termasuk pencatatan jumlah artikel awal yang ditemukan, jumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi, serta alasan eksklusi dari artikel-artikel lainnya. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip data triangulation melalui perbandingan lintas-konsep dan lintas-studi untuk menghindari bias interpretatif tunggal (Fink, 2019).

Proses review juga mengadopsi PRISMA flow diagram (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagai panduan pelaporan sistematis (Page et al., 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterulangan (replicability) dan kredibilitas (trustworthiness) dari temuan sintesis literatur kualitatif.

Pemilihan metode literature review kualitatif ini didasarkan pada karakteristik isu penelitian yang membutuhkan integrasi lintas-teori dan pemahaman mendalam terhadap dinamika pendidikan kewirausahaan di berbagai konteks. Metode ini juga memberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi kontribusi teoritis dan implikasi praktis dari studi sebelumnya terhadap pengembangan kurikulum yang bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peningkatan literasi keuangan mahasiswa (Paré et al., 2015). Secara keseluruhan, metodologi ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang reflektif, kontekstual, dan berguna bagi pengambil kebijakan serta perancang kurikulum kewirausahaan di pendidikan tinggi.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari tinjauan literatur ini mengidentifikasi tiga temuan utama yang saling berkaitan: (1) Literasi keuangan berperan signifikan dalam meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa; (2) Kurikulum kewirausahaan yang inklusif mendorong pengembangan kompetensi finansial dan keberanian mengambil risiko; dan (3) Integrasi literasi keuangan dalam kurikulum kewirausahaan masih belum merata di berbagai institusi pendidikan tinggi.

Literasi Keuangan sebagai Prediktor Intensi Kewirausahaan. Beberapa studi menemukan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk persepsi efikasi diri dan persepsi kontrol perilaku, yang keduanya merupakan determinan utama intensi berwirausaha menurut teori Planned Behavior (Ajzen, 1991). Penelitian oleh Fatoki (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi memiliki intensi berwirausaha yang lebih kuat dibandingkan mereka yang memiliki pemahaman finansial terbatas. Studi ini dilakukan pada mahasiswa di Afrika Selatan dan menyoroti pentingnya pengetahuan keuangan dasar dalam mengurangi ketakutan terhadap risiko bisnis.

Demikian pula, penelitian oleh Rengiah dan Sentosa (2016) di Malaysia mengonfirmasi bahwa literasi keuangan yang dikombinasikan dengan pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan minat mahasiswa untuk menjalankan bisnis, bahkan sebelum mereka lulus kuliah. Mereka menyatakan bahwa mahasiswa yang merasa percaya diri dalam mengelola anggaran, menghitung profitabilitas, dan memahami risiko keuangan lebih termotivasi untuk memulai usaha sendiri.

Studi mutakhir dari Dewi dan Kartika (2022) di Indonesia juga memperkuat temuan tersebut. Mereka menemukan bahwa literasi keuangan secara signifikan memediasi hubungan antara motivasi berwirausaha dan niat untuk memulai usaha, khususnya di kalangan mahasiswa perempuan yang sebelumnya kurang terekspos pada pendidikan finansial formal.

Kurikulum Kewirausahaan Inklusif dan Peningkatan Kapabilitas Finansial. Literatur menunjukkan bahwa kurikulum kewirausahaan yang bersifat inklusif—yakni kurikulum yang mempertimbangkan latar belakang gender, sosial ekonomi, dan aksesibilitas teknologi—dapat memperkuat efek literasi keuangan terhadap niat berwirausaha. Menurut Neneh (2022), integrasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan simulasi keuangan dalam kelas kewirausahaan mendorong mahasiswa memahami tantangan riil dalam pengelolaan usaha, sekaligus meningkatkan kesadaran finansial sejak dini.

Sementara itu, Ratten dan Usmanij (2021) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis berbasis komunitas dalam kurikulum kewirausahaan, di mana mahasiswa dilibatkan dalam studi kasus lokal dan praktik langsung bersama pelaku UMKM. Metode

ini dinilai inklusif karena menjangkau mahasiswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang tidak memiliki warisan bisnis keluarga.

Di Indonesia, studi oleh Nugroho et al. (2023) pada 178 mahasiswa di lima universitas negeri menunjukkan bahwa kurikulum yang menyisipkan modul literasi keuangan berbasis konteks lokal mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keuangan mikro, akses pendanaan startup, dan perencanaan arus kas. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan intensi berwirausaha yang lebih realistis dan berkelanjutan.

Kesenjangan dalam Implementasi dan Akses Kurikulum. Meskipun terdapat bukti empiris mengenai efektivitas integrasi literasi keuangan ke dalam kurikulum kewirausahaan, beberapa penelitian juga mengungkapkan adanya kesenjangan implementasi antar perguruan tinggi. Sebuah studi oleh Arkorful dan Abaidoo (2021) menemukan bahwa kurikulum di banyak institusi masih terlalu teoritis dan belum secara eksplisit mengintegrasikan literasi keuangan dalam bentuk praktik atau studi kasus.

Lebih lanjut, riset oleh Saraswati dan Widagdo (2024) di Jawa Timur menunjukkan bahwa mahasiswa dari kelompok ekonomi menengah ke bawah memiliki akses terbatas terhadap pelatihan kewirausahaan yang memuat konten literasi keuangan digital. Mereka menyarankan perlunya pengembangan kurikulum yang lebih inklusif secara sosial dengan penyediaan sumber belajar daring yang terbuka dan bersubsidi.

Keterbatasan teknologi juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum inklusif yang efektif. Menurut Aziz et al. (2022), keterbatasan infrastruktur digital di kampus-kampus daerah menyebabkan rendahnya pemanfaatan aplikasi simulasi keuangan yang seharusnya menjadi alat bantu pembelajaran penting dalam program kewirausahaan berbasis literasi keuangan.

PEMBAHASAN

Kajian literatur ini mengungkapkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk intensi kewirausahaan mahasiswa, baik sebagai sumber daya kognitif maupun sebagai penguat keyakinan diri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan yang inklusif tidak cukup hanya menekankan pada kreativitas dan inovasi bisnis, tetapi juga harus melibatkan pembelajaran keuangan sebagai fondasi pengambilan keputusan wirausaha yang bijaksana. Dalam bagian ini,

pembahasan difokuskan pada (1) bagaimana literasi keuangan objektif dan subjektif memengaruhi intensi berwirausaha, (2) integrasi literasi keuangan dalam kurikulum kewirausahaan, serta (3) perbandingan hasil literatur ini dengan delapan studi empiris terdahulu yang relevan.

Literasi Keuangan dan Intensi Berwirausaha. Studi oleh Thevenet dan Hamelin (2025) menjadi pijakan utama dalam menunjukkan bahwa literasi keuangan, baik objektif maupun subjektif, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Literasi keuangan objektif, seperti pemahaman tentang risiko dan diversifikasi, memperluas kapasitas mahasiswa dalam memperkirakan hasil usaha, sementara literasi subjektif—yang berkaitan dengan keyakinan diri dalam mengelola keuangan—mempengaruhi dimensi psikologis dalam pengambilan risiko dan keberanian memulai usaha.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Allgood dan Walstad (2016), yang menemukan bahwa literasi subjektif memiliki pengaruh yang lebih konsisten terhadap perilaku keuangan dibandingkan literasi objektif. Dalam konteks kewirausahaan, persepsi terhadap kemampuan finansial menjadi faktor kunci dalam membentuk niat, sebagaimana ditegaskan oleh teori Ajzen (1991) mengenai *perceived behavioral control*. Hal ini diperkuat pula oleh studi Hsu et al. (2019) yang menunjukkan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* dalam aspek keuangan memiliki korelasi langsung dengan kesiapan untuk memulai usaha.

Lebih jauh, temuan literatur ini selaras dengan telaah sistematis oleh Anshika dan Singla (2022), yang mengidentifikasi bahwa literasi keuangan masih belum mendapat perhatian yang layak dalam pelatihan kewirausahaan. Mereka menekankan pentingnya membedakan antara dimensi literasi yang bersifat teknis (seperti akuntansi dasar) dan yang bersifat aplikatif (seperti perencanaan arus kas dan pengambilan keputusan investasi).

Integrasi Literasi Keuangan dalam Kurikulum Kewirausahaan. Literasi keuangan yang terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum kewirausahaan akan mendukung terciptanya pendidikan yang lebih inklusif, karena mampu memberdayakan mahasiswa dari latar belakang ekonomi berbeda untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan. Kassean et al. (2015) menekankan pentingnya *experiential learning* dalam pendidikan

kewirausahaan—pendekatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui simulasi keuangan, analisis risiko bisnis, dan pengelolaan sumber daya keuangan dalam proyek bisnis nyata.

Studi oleh Laviolette et al. (2012) menunjukkan bahwa integrasi pengalaman langsung dengan narasi kewirausahaan yang mencakup keberhasilan dan kegagalan finansial meningkatkan empati kognitif mahasiswa serta memperkuat niat berwirausaha. Ini mengimplikasikan bahwa literasi keuangan tidak boleh diajarkan sebagai komponen terpisah, tetapi sebagai bagian dari pengalaman holistik kewirausahaan yang mencakup pengambilan keputusan strategis.

Debarliev et al. (2022) mengusulkan model pendidikan kewirausahaan yang menempatkan kapasitas keuangan sebagai salah satu domain penting dalam entrepreneurial readiness. Artinya, pengembangan kurikulum perlu mencakup instrumen-instrumen untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pendanaan, membaca laporan keuangan, serta mengelola arus kas—semuanya merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan wirausaha nyata.

Untuk memperdalam kontribusi temuan ini, berikut adalah perbandingan dengan delapan studi empiris terdahulu. Allgood dan Walstad (2016). Studi ini menunjukkan bahwa literasi subjektif memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku keuangan dibandingkan dengan literasi objektif. Hal ini mendukung hasil literatur bahwa persepsi kompetensi finansial lebih menentukan intensi berwirausaha dibandingkan dengan pengetahuan finansial murni. Anshika dan Singla (2022). Telaah sistematis ini mengidentifikasi kurangnya integrasi literasi keuangan dalam pendidikan kewirausahaan dan menyerukan reformasi kurikulum yang inklusif. Temuan ini sejalan dengan arah literatur ini yang menekankan kebutuhan reformasi berbasis integrasi keterampilan finansial.

Hsu et al. (2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa entrepreneurial self-efficacy, khususnya dalam aspek keuangan, berkorelasi positif dengan intensi memulai usaha. Ini memperkuat kesimpulan bahwa literasi keuangan subjektif adalah variabel mediasi penting dalam membentuk niat wirausaha. Bellofatto et al. (2018). Studi ini menemukan bahwa persepsi individu atas literasi keuangannya (subjektif) memengaruhi perilaku

investasi. Dalam konteks wirausaha, hal ini menyiratkan bahwa kepercayaan diri finansial dapat memicu perilaku risiko yang sehat, seperti memulai usaha.

Berger dan Udell (2006). Mereka menekankan bahwa akses terhadap modal usaha sangat bergantung pada kemampuan pemilik usaha dalam menyajikan informasi keuangan yang meyakinkan. Ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan juga berperan dalam interaksi eksternal seperti pengajuan pembiayaan. Grohmann et al. (2018). Studi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berkontribusi terhadap inklusi keuangan. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, ini menyiratkan bahwa integrasi materi keuangan memungkinkan mahasiswa untuk mengakses sumber pendanaan formal dengan lebih percaya diri.

Fayolle (2018). Dalam pandangan kritisnya tentang masa depan pendidikan kewirausahaan, Fayolle menekankan bahwa terlalu banyak pelatihan kewirausahaan hanya fokus pada motivasi, tanpa menanamkan keterampilan substantif seperti pengelolaan keuangan. Literatur ini mendukung kritik tersebut dan mengusulkan integrasi multidimensi, termasuk keuangan. Dahmen dan Rodríguez (2014). Penelitian mereka menunjukkan hubungan positif antara literasi keuangan dan keberlangsungan usaha kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi finansial bukan hanya membentuk intensi, tetapi juga memengaruhi performa jangka panjang wirausaha.

Dari sudut pandang teoretis, kajian ini memperluas cakupan teori intensi kewirausahaan (Ajzen, 1991) dengan mengusulkan literasi keuangan sebagai antecedent dari perceived behavioral control. Ini menguatkan pemahaman bahwa intensi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor psikologis, tetapi juga oleh kapasitas kognitif yang diasah melalui pendidikan. Secara praktis, integrasi literasi keuangan dalam kurikulum kewirausahaan dapat diwujudkan melalui beberapa strategi: (1) pengembangan modul kewirausahaan berbasis simulasi finansial; (2) kolaborasi dengan institusi keuangan untuk pelatihan mikro-finansial; (3) evaluasi literasi keuangan mahasiswa sebagai bagian dari asesmen kewirausahaan; dan (4) pelatihan dosen untuk menyampaikan topik keuangan secara kontekstual dan aplikatif.

Bagi institusi pendidikan tinggi, strategi-strategi ini menawarkan peluang untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewirausahaan secara menyeluruh dan memberdayakan mahasiswa dari beragam latar belakang untuk memiliki kesiapan usaha

yang setara. Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan literatur yang membahas integrasi penuh antara literasi keuangan dan pendidikan kewirausahaan menyebabkan terbatasnya bukti konseptual holistik. Kedua, sebagian besar studi yang dikaji berfokus pada konteks negara maju, sehingga temuan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi negara berkembang seperti Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memainkan peran strategis dalam meningkatkan intensi mahasiswa untuk berwirausaha, terutama ketika dikombinasikan dengan kurikulum kewirausahaan yang bersifat inklusif. Literasi keuangan terbukti tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengambil keputusan bisnis, tetapi juga memperkuat persepsi kontrol perilaku yang menjadi salah satu determinan utama niat berwirausaha.

Kurikulum kewirausahaan yang dirancang secara inklusif—yakni yang mempertimbangkan aksesibilitas, latar belakang sosial ekonomi, dan perbedaan gender—berkontribusi besar dalam memfasilitasi penguasaan keterampilan finansial yang dibutuhkan mahasiswa untuk memulai dan mengelola usaha secara mandiri. Penekanan pada metode pembelajaran berbasis praktik, proyek nyata, dan integrasi teknologi keuangan menjadi pendekatan yang semakin relevan di era ekonomi digital.

Namun demikian, hasil tinjauan ini juga mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum kewirausahaan yang mengintegrasikan literasi keuangan belum merata di berbagai institusi pendidikan tinggi. Masih terdapat kesenjangan akses, terutama di kalangan mahasiswa dari kelompok rentan yang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya teknologi dan finansial. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum ke depan harus lebih menekankan pada keadilan akses, fleksibilitas pembelajaran, dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal mahasiswa.

LIMITASI

Keterbatasan Sumber Sekunder. Studi ini sepenuhnya bergantung pada literatur sekunder, sehingga tidak menggali data primer langsung dari mahasiswa, dosen, atau institusi pendidikan. Oleh karena itu, interpretasi terhadap peran literasi keuangan dan kurikulum kewirausahaan didasarkan pada hasil studi sebelumnya yang mungkin

memiliki keterbatasan metodologis masing-masing. Keterbatasan Konteks Geografis dan Kultural. Sebagian besar literatur yang dianalisis berasal dari konteks negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, dan Afrika Selatan. Hal ini membatasi generalisasi temuan terhadap sistem pendidikan tinggi di negara maju, yang mungkin memiliki struktur kurikulum dan akses teknologi yang berbeda secara signifikan.

Variabilitas Definisi dan Pengukuran. Terdapat variasi dalam definisi literasi keuangan dan intensi kewirausahaan dalam berbagai studi yang ditinjau. Beberapa penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang ketat, sementara lainnya mengandalkan persepsi atau pendekatan kualitatif deskriptif, yang dapat mempengaruhi konsistensi interpretasi hasil. Cepatnya Perubahan Dinamika Pendidikan dan Teknologi. Perubahan cepat dalam bidang teknologi pendidikan dan keuangan digital (fintech) dapat membuat sebagian literatur yang dianalisis menjadi kurang relevan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, hasil kajian ini perlu diperbarui secara berkala untuk menangkap dinamika baru dalam integrasi literasi keuangan dan kurikulum kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, T., Klobas, C. J., & Klobas, J. (2017). Specialized entrepreneurial education: Does it really matter? *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, 23(1), 4–19. <https://doi.org/10.1108/IJEER-01-2016-0005>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Allgood, S., & Walstad, W. B. (2016). The effects of subjective and objective financial literacy on financial behaviors. *Economic Inquiry*, 54(1), 675–697. <https://doi.org/10.1111/ecin.12255>
- Anshika, A., & Singla, A. (2022). Financial literacy of entrepreneurs: A systematic review. *Managerial Finance*, 48(9/10), 1352–1371. <https://doi.org/10.1108/MF-06-2021-0260>
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2021). Promoting inclusive entrepreneurship education in sub-Saharan Africa. *International Journal of Educational Development*, 81, 102370. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102370>
- Aziz, F. A., Nurhadi, N., & Putri, R. S. (2022). Digital financial literacy and student entrepreneurship: A rural perspective. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 45–56.
- Bellofatto, A., D'Hondt, C., & De Winne, R. (2018). Subjective financial literacy and retail investors' behavior. *Journal of Banking & Finance*, 92, 168–181. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2018.05.004>
- Benardi, Chaidir, M., Setyowati, A., 2021. Pengaruh Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Lingkungan Pergaulan terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa SMKS Al -

- Hamidiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021 Hlm 4881 – 4888.
- Berger, A. N., & Udell, G. F. (2006). *A more complete conceptual framework for financing of small and medium enterprises* (Vol. 3795). World Bank Publications.
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being ‘systematic’ in literature reviews. *Formulating Research Methods for Information Systems*, 48(1), 48–78. <https://doi.org/10.1016/j.im.2014.08.002>
- Brau, J. C., Holmes, A. L., & Israelsen, C. L. (2019). Financial literacy among college students. *Journal of Financial Education*, 45(2), 179–205. <https://www.jstor.org/stable/4863288>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (4th ed.). Sage Publications.
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial literacy and the success of small businesses. *Numeracy*, 7(1), Article 3. <https://doi.org/10.5038/1936-4660.7.1.3>
- Debarliev, S., Janeska-Iliev, A., Stripeikis, O., & Zupan, B. (2022). What can education bring to entrepreneurship? *Journal of Small Business Management*, 60(1), 219–252. <https://doi.org/10.1080/00472778.2019.1700691>
- Dewi, R. A., & Kartika, D. A. (2022). The mediating effect of financial literacy on entrepreneurial motivation and intention among female students. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(2), 150–161.
- Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40(2), 151–158. <https://doi.org/10.1080/09718923.2014.11893311>
- Fayolle, A. (2018). Personal views on the future of entrepreneurship education. In A. Fayolle (Ed.), *A research agenda for entrepreneurship education* (pp. 127–138). *Edward Elgar Publishing*. <https://doi.org/10.4337/9781786432919.00013>
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (5th ed.). Sage Publications.
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Hsu, D. K., Burmeister-Lamp, K., Simmons, S. A., Foo, M. D., Hong, M. C., & Pipes, J. D. (2019). “I know I can, but I don’t fit”: Perceived fit, self-efficacy, and entrepreneurial intention. *Journal of Business Venturing*, 34(2), 311–326. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2018.08.004>
- Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is knowledge that powerful? *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(6), 985–1003. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0021>
- Kassean, H., Vanevenhoven, J., Liguori, E., & Winkel, D. E. (2015). Entrepreneurial education: A need for reflection, real-world experience and action. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, 21(5), 690–708. <https://doi.org/10.1108/IJEER-07-2014-0123>
- Kuratko, D. F. (2005). The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(5), 577–598. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00099.x>

- Laviolette, E. M., Radu Lefebvre, M., & Brunel, O. (2012). The impact of story-bound entrepreneurial role models on self-efficacy and entrepreneurial intention. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, 18(6), 720–742. <https://doi.org/10.1108/13552551211268148>
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory & Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Neneh, B. N. (2022). Entrepreneurship education and financial literacy: A review of implications for developing economies. *Education + Training*, 64(3), 393–408. <https://doi.org/10.1108/ET-04-2021-0136>
- Nidar, S. R., & Bestari, S. (2012). Personal financial literacy among university students (case study at Padjadjaran University students, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Nugroho, D. A., Handayani, S. D., & Wijayanti, T. C. (2023). Literasi keuangan dalam kurikulum kewirausahaan: Studi empiris pada mahasiswa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 23–34.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Paré, G., Trudel, M.-C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2015). Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information & Management*, 52(2), 183–199. <https://doi.org/10.1016/j.im.2014.08.008>
- Ratten, V., & Usmanij, P. (2021). Entrepreneurship education and community engagement: A socially inclusive approach. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100377. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100377>
- Rengiah, P., & Sentosa, I. (2016). A conceptual development of entrepreneurship education and entrepreneurial intentions among Malaysian university students. *Journal of Business and Management*, 18(2), 80–85.
- Ruslaini Ruslaini, M. Chaidir, Ngadi Permana. 2022. Implementasi Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Kewirausahaan, Kompetensi Dosen Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 12 No. 6, Juni 2022, ISSN: 2087-9385 (print) dan 2528-696X (online), <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>.
- Santoso, S., & Ruslaini. (2022). Integrasi Prinsip-Prinsip Islam dalam Kewirausahaan dan Pemasaran: Studi Literatur tentang Motivasi, Pembiayaan, dan Strategi Bisnis Berkelanjutan. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 6(2), 124–137. https://doi.org/10.22236/alurban_vol6.i2/17433
- Saraswati, D., & Widagdo, W. (2024). Evaluasi kurikulum kewirausahaan inklusif berbasis literasi keuangan digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Inovasi*, 5(1), 12–28.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Thevenet, G., & Hamelin, A. (2025). The effect of students' financial literacy on entrepreneurial intention. *Journal of Small Business Management*, 1–34. <https://doi.org/10.1080/00472778.2025.2497361>
- Tormo-Carbó, G., Oltra, V., & Llopis, J. (2023). Financial knowledge and entrepreneurial intention: A comparative study among European students. *Education + Training*, 65(2), 223–241. <https://doi.org/10.1108/ET-08-2022-0260>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Yulianti, G., Chaidir, M., & Permana, N. (2022). The Influence of Entrepreneurship Education and Industrial Work Practices on Interest in Entrepreneurship in State Vocational High School Students in the Central Jakarta Region. *Jurnal Ad'ministrare*, 9(2), 729. <https://doi.org/10.26858/ja.v9i2.42945>